

Nilai Pancasila Dalam Lagu Adat Manuk Dadali

Faza Ridwan

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia
Email: fazaridwan@gmail.com

Abstrak

Lagu Manuk Dadali berasal dari Jawa Barat, menggambarkan betapa gagahnya burung garuda. Kemampuan terbangnya yang tinggi melesat ke udara, paruhnya melengkung tajam dan kakinya mampu mencengekram. Manuk Dadali dalam bahasa Indonesia bermakna burung garuda. Garuda Pancasila menjadi lambang Negara Indonesia. Lagu "Manuk Dadali" diciptakan oleh Sambas Mangundikarta. Lagu ini bernuansa nasionalisme, dengan irama lagu khas Sunda, burung garuda terbang menggambarkan keindonesiaan. yang memiliki napas nasionalisme dengan kemasana nada-nada dinamis dan atraktif. Nilai kebangsaan yang dimiliki lagu Manuk Dadali semestinya terpatrit dalam generasoi milenia saat ini sebagai lambing toleransi dan persatuan dalam keberagaman.

Kata Kunci: Manuk Dadali, Garuda, Nasionalisme



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Manuk Dadali dalam bahasa Indonesia yaitu burung garuda. Burung yang menjadi lambang negara Indonesia ini sangat sempurna. Burung garuda yang disebut-sebut elang jawa (*spizaetus bartelsi*) ini hewan pemberani. Jika ia terbang, ia terbang tanpa keraguan tanpa rasa takut. Di antara jenis burung, burung garuda hewan paling gagah. Demikianlah cerita dalam lirik. Burung garuda memang pantas sebagai lambang negara. Burung garuda menjadi lambang kesatriaan. Burung garuda menjadi lambang satria yang saling menyayangi dan berani berkorban jiwa. Salah satu komponen utama dari tembang berjudul "Manuk Dadali" ciptaan Almarhum R. Sambas Mangundikarta, seorang jurnalis dan seniman yang lahir di Bandung pada tanggal 21 September 1926. Tembang tersebut sempat populer di tahun 1962 dengan memuncaki tangga lagu-lagu baru di RRI Bandung yang pada saat itu merupakan "raja" di duniabroadcast tatar parahyangan. Di tahun-tahun selanjutnya, tembang "Manuk Dadali" yang memiliki nafas nasionalisme dengan kemasana nada-nada dinamis dan atraktif ini berkembang menjadi salah satu identitas ke-sunda-an. Salah satunya adalah dijadikannya tembang ini sebagai "pembakar" semangat laskar Maung Bandung ketika bertarung dengan lawan-lawannya.

Sebelum membahas pada penafsiran substansial dari tembang "Manuk Dadali" ada baiknya kita terlebih dahulu menelusuri judul lagu tersebut. Jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia, "Manuk Dadali" berarti "burung Rajawali". Tetapi bila dikaitkan dengan warna nasionalisme sebagai warna dominan dari tembang tersebut, maka sah-sah saja kiranya jika "Manuk Dadali" diterjemahkan sebagai "burung Garuda" yang memang melambangkan nusantara kita. Melihat pada susunan syair pada tembang "Manuk Dadali" akan terlihat bahwa lagu tersebut terdiri dari empat buah bait. Jika ditafsirkan secara sederhana, maka empat buah bait itu akan terbagi dua karena tema-tema kecil yang diusungnya. Dua buah bait awal dari tembang tersebut menceritakan dan memaparkan tentang keperkasaan Dadali atau Garuda secara fisik, sedangkan dua bait akhir mengungkapkan nilai-nilai luhur yang tercermin dari sifat burung Garuda dan kaitannya dengan konteks kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Menurut Winarno Surakhmad (2010), metode adalah cara utama yang digunakan untuk mencapai satu tujuan misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa dengan teknik serta alat-alat tertentu. Sedangkan penelitian adalah menemukan atau mencari, adapun yang ditemukan atau dicari dalam hal ini adalah jawaban atau keberadaan dari pernyataan-pernyataan yang ada dalam pemikiran manusia atas suatu masalah yang muncul dan perlu untuk dipecahkan. Hampir semua penelitian memerlukan studi literatur atau pustaka. Walaupun orang sering membedakan antara riset kepustakaan (*library research*) dan riset lapangan (*field research*), keduanya tetap memerlukan penelusuran pustaka. Perbedaannya yang utama adalah terletak pada tujuan, fungsi dan/atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian itu. Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) atau proposal guna memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi. (Mestika:2014) Sedangkan dalam riset pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan diatas. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi pustaka saja tanpa memerlukan riset lapangan. Dengan demikian, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Dilihat dari kedekatan isi, literatur dapat diklasifikasikan menjadi dua. Pertama sumber primer (*primary source*) dan kedua sumber sekunder (*secondary source*). Sumber primer adalah karangan asli yang ditulis oleh seorang yang melihat, mengalami, atau mengerjakan sendiri. Bahan Literatur semacam ini dapat berupa buku harian (*autobiography*), tesis, disertasi, laporan penelitian, dan hasil wawancara. Selain itu sumber primer dapat berupa laporan pandangan mata suatu pertandingan, statistik sensus penduduk dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sekunder (*secondary source*) adalah tulisan tentang penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritikan, dan tulisan-tulisan serupa mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh penulis. Bahan Literatur sekunder terdapat di ensiklopedi, kamus, buku pegangan, abstrak, indeks, dan textbooks. Dalam melaksanakan kegiatan penelitian Literatur sebaiknya digunakan sumber Literatur primer yang informasinya lebih otentik. Namun bahan Literatur primer yang relevan dengan masalah peneliti tidak selalu ada, atau karena waktu yang terbatas sulit untuk diperoleh. Bila hal ini terjadi peneliti terpaksa menggunakan bahan Literatur sekunder. Untuk ini perlu dipertimbangkan adanya 'bias' dari penulisnya sebab informasi ini tidak berasal dari sumber langsung.

Menurut Sudardi (2010) ada tiga pedoman untuk pemilihan daftar sumber yang dipakai untuk penelitian pustaka / literatur yaitu: relevansi, kemutakhiran dan adekuasi. Yang dimaksud dengan relevansi adalah keterkaitan atau kegayutan yang erat dengan masalah penelitian. Kemutakhiran adalah sumber-sumber pustaka yang terbaru untuk menghindari teori-teori atau bahasan yang sudah kadaluwarsa. (Namun untuk penelitian historis, masih diperlukan sumber bacaan yang sudah "lama"). Sumber bacaan yang telah "lama" mungkin memuat teori-teori atau konsep-konsep yang sudah tidak berlaku karena kebenarannya telah dibantah oleh teori yang lebih baru atau hasil penelitian yang lebih mutakhir. Selain itu sumber tersebut harus mutakhir, juga harus relevan bagi masalah yang sedang digarap. Jadi, hendaklah dipilih sumber-sumber yang berkaitan langsung dengan masalah yang sedang diteliti, dan inilah yang dimaksud dengan adekuasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, berupa pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder. Setelah data terkumpul

kemudian dipaparkan, dan dikaji sesuai dengan bahasan penelitian (Surahmad, 2010). Dalam penelitian ini penyusun mengawali dengan mengumpulkan referensi-referensi tentang pendidikan karakter, lalu menganalisa, meneliti serta mencari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam lirik lagu Manuk Dadali.. Kemudian langkah terakhir adalah menyimpulkan. Analisis data adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian pada gilirannya dikembangkan dan diolah kedalam kerangka kerja sederhana. (Zeid, 2014) Metode yang digunakan dalam menganalisa data-data yang terkumpul adalah dengan metode Analisis isi (content analysis), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemui karakteristik pesan, yang dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong, 2011). Penarikan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode induktif. Yakni, menarik kesimpulan atas dasar data-data yang bersifat teoritis untuk suatu kesimpulan yang bersifat khusus atau menarik kesimpulan dengan mengamati dan meneliti data-data secara keseluruhan sehingga didapatkan kesimpulan khusus, utuh dan valid (Surahmad, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Lagu Manuk Dadali

Lagu Manuk dadali berasal dari Jawa Barat, bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah (Sunda). Manuk dadali dalam bahasa Indonesia yaitu burung garuda. Burung yang menjadi lambang negara Indonesia ini sangat sempurna. Burung garuda yang disebut-sebut elang jawa (*spizaetus bartelsi*) ini hewan pemberani. Jika ia terbang, ia terbang tanpa keraguan tanpa rasa takut. Mengapa disebut Dadali, karena di antara jenis burung, burung garuda hewan paling gagah. Demikianlah cerita dalam lirik. Burung garuda memang pantas sebagai lambang negara. Burung garuda menjadi lambang kesatriaan. Burung garuda menjadi lambang satria yang saling menyayangi dan berani berkorban jiwa. Di bawah ini lirik lagu manuk dadali versi bahasa asli dan terjemah bahasa Indonesia:

*Mesat ngapung luhur jauh di awang-awang
Mébérkeun jangjangna bangun taya karingrang
Sukuna ranggoas reujeung pamatukna ngeluk
Ngepak mega bari hiberna tarik nyuruwuk
Saha anu bisa nyusul kana tandangna
Gandang jeung perténtang taya bandingannana
Dipikagimir dipikasérab ku sasama
Taya karempaan kasieun lébér wawanénna*
Refrain:
*Manuk dadali manuk panggagahna
Perlambang sakti Indonesia Jaya
Manuk dadali pangkakoncarana
Resep ngahiji rukun sakabéhna
Hirup sauyunan tara pahiri-hiri
Silih pikanyaah teu inggis béla pati
Manuk dadali ngandung siloka sinatria
Keur sakumna Bangsa di Nagara Indonesia*

Arti dalam bahasa Indonesia:

Melesat terbang tinggi jauh di udara
Merentangkan sayapnya tampil tanpa keraguan
Kakinya panjang dan paruhnya melengkung

Menyongsong awan dengan terbang cepat kilat
Siapa yang bisa menyaingi keberaniannya
Gagah perkasa tanpa tandingan
Disegani dan disayangi oleh sesama
Tanpa ragu tanpa takut besar nyalinya
Refrain:
Burung garuda, burung paling gagah
Lambang sakti Indonesia jaya
Burung garuda, yang paling tersohor
Senang bersatu, rukun semuanya
Hidup berhimpun tanpa saling iri
Saling menyayangi, tak sungkan mengorbankan nyawa
Burung garuda adalah lambang kesatriaian
Untuk seluruh bangsa di negara Indonesia

Tidak semua pembaca mengerti akan bahasa Sunda, oleh Karena itu dengan terejemah bahasa Indonesia diharapkan pembaca atau puin penyanyi lagu Mnauk dadali bisa mengerti maksud dan pesan lagu.

Komponis lagu Manuk Dadali

Pencipta lagu Manuk dadali yaitu, Almarhum R. Sambas Mangundikarta, seorang jurnalis dan seniman yang lahir di Bandung pada tanggal 21 September 1926. Tembang tersebut sempat populer di tahun 1962 dengan memuncaki tangga lagu-lagu baru di RRI Bandung yang pada saat itu merupakan "raja" di duniabroadcast tatar parahyangan. R. Sambas Mangundikarta meninggal di Jakarta, 30 Maret 1999. Ia memulai kariernya sebagai penyiar di RRI Bandung pada bulan Agustus 1952. Bahkan jauh sebelum itu, pada tahun 1946 s/d 1949 sebagai anak buah Jenderal Dr. Mustopo ia sudah bertugas pada "Radio Perjuangan Jawa Barat" yang berkedudukan di Subang (Jawa Barat), kemudian pindah ke Madiun dan Blitar (Jawa Timur). Pada tahun 1950 dan 1951, walau saat itu ia belum bekerja pada Jawatan Radio (istilah dulu demikian), ia sudah sering membantu RRI Studio Jakarta dalam bidang seni suara. Bersama Ping Astono dan Hamid Arif ia menyanyi dalam "Orkes Dupa Nirmala" pimpinan Ping Astono di RRI. Yang merupakan kebanggaan baginya adalah, bahwa ketika RRI mengadakan Pemilihan Bintang Radio yang pertama (1951) ia berhasil memasuki babak final. Setelah itu ia berulang kali mengikuti pemilihan Bintang Radio sebagai wakil dari RRI Bandung, Samarinda (dua tahun di RRI Samarinda) dan Cirebon (3 tahun), ia mulai tertarik pada penciptaan lagu, baik lagu Indonesia maupun Sunda. Tapi ternyata, lagu-lagu daerah ciptaannya lebih berhasil dan banyak dinyanyikan oleh penyanyi terkenal pada zamannya, seperti Upit Sarimanah, Fenty Effendy, Ety Kusumah, dll. Lagu-lagu tersebut adalah: Manuk Dadali, Sapunyere, Pegat Simpay, Ka Huma, Pepeling, Peunyem Bandung dan sebagainya.

Pada tahun 1962, dalam pemilihan tangga lagu-lagu baru, lagu Manuk Dadali selama 6 bulan menempati urutan teratas pada RRI Bandung, bahkan kesebelasan Persib menjadikan lagu pengiring setiap memasuki lapangan sepak bola di Stadion Siliwangi Bandung. Sebagai penyiar yang gemar olahraga, tahun 1953/1954 ia mulai menaruh minat pada bidang reportase olahraga yang saat itu masih terbatas pada cabang olahraga sepak bola dan bulu tangkis. Pada saat stadion Ikada masih ada, sering kali ia bertugas di sana sebagai reporter. Pengalaman yang paling berkesan baginya ia peroleh ketika meliput perebutan Piala Thomas yang untuk pertama kalinya diselenggarakan di Indonesia (1961), sebagai Juara Bertahan setelah merebut Piala itu dari Malaya (sekarang Malaysia).

Setelah lulus dari Akademi Penerangan di Jakarta (1962) ia dipindahkan ke RRI ke TVRI, dan menjabat Kepala Seksi Hiburan dan Olahraga sejak 1963 s/d 1967. Kemudian dia diserahi tugas sebagai Koordinator Penyiar selama lebih kurang Lima tahun. Selain sebagai reporter, ia juga pernah tampil sebagai pembaca Warta Berita. Beberapa peristiwa olahraga Internasional yang telah diliputnya selama ini, antara lain Thomas Cup di Kuala Lumpur (1970), All England (1976, 1977 dan 1981), Pre World Cup di Singapura (1977) dan Uber Cup di Tokyo (1981). Sejak penyiaran iklan di TVRI dihapuskan (1981) ia bertugas sebagai Koordinator acara "Dari Desa Ke Desa" di samping reporter olahraga, dengan catatan tidak lagi membaca berita. Di tahun-tahun selanjutnya, tembang "Manuk Dadali" yang memiliki napas nasionalisme dengan kemasan nada-nada dinamis dan atraktif ini berkembang menjadi salah satu identitas ke-sunda-an. Salah satunya adalah dijadikannya tembang ini sebagai "pembakar" semangat laskar Maung Bandung ketika bertarung dengan lawan-lawannya. (Noken Kita)

Nilai-Nilai Kebangsaan Yang Terkandung

Nilai kebangsaan yang terkandung dalam lirik lagu Manuk Dadali dapat dilihat dari baris lagu. Melihat pada susunan syair atau lirik pada tembang "Manuk Dadali" akan terlihat bahwa lagu tersebut terdiri dari empat buah bait. Jika ditafsirkan secara sederhana, maka empat buah bait itu akan terbagi dua karena tema-tema kecil yang diusungnya. Dua buah bait awal dari tembang tersebut menceritakan dan memaparkan tentang keperkasaan Dadali atau Garuda secara fisik. Sementara, dua bait akhir mengungkapkan nilai-nilai luhur yang tercermin dari sifat burung Garuda dan kaitannya dengan konteks kebangsaan. Pada dua bait pertama, Garuda digambarkan sebagai makhluk yang sangat perkasa. Hal ini diperkuat oleh baris kedua bait pertama yang berbunyi *Meberkeun jangjangna bangun taya karingrang*. Baris ini kurang lebih mengungkapkan bahwa ketika Garuda membentangkan sayapnya, ia akan tampak sangat gagah dan perkasa. Konon, menurut mitologi dalam konsepsi Hindu, jika Garuda sedang terbang seraya membentangkan sayapnya ia mampu menutupi matahari.

Jika kita lihat lebih dalam, dapat dikatakan bahwa kembangan sayap Garuda yang perkasa tersebut memiliki makna pelindung serta pengayom bagi segala sesuatu yang berada di bawahnya. Dengan kata lain, Garuda menggunakan keperkasaannya tanpa ada keraguan sedikit pun (*karingrang*) untuk melindungi dan mengayomi mereka yang lemah. Pada baris-baris selanjutnya, digambarkan bahwa Garuda memiliki kaki yang kuat nan kokoh serta paruh tajam yang melengkung ke bawah. Meskipun secara fisik ia digambarkan sebagai burung raksasa, namun ketika terbang menyusuri langit, ia dapat bergerak dengan sangat cepat dan gesit. Dengan keperkasaannya tersebut, Garuda tentu memiliki keberanian yang sangat tinggi. Hal ini diperkuat oleh bait kedua yang menggambarkan sifatnya yang tak kenal gentar. Atas keunggulan-keunggulannya tersebut Garuda sangat disegani dan dihormati oleh makhluk-mahluk lainnya.

Pada dua bait akhir diungkapkan bahwa Garuda yang gagah perkasa ternyata memiliki sifat-sifat luhur. Ia hidup secara berkoloni namun bukan hanya dengan sesamanya saja tetapi juga dengan berbagai golongan. Penafsiran ini terlihat pada baris "*Resep ngahiji rukun sakabehna*" yang berarti "*suka bersatu dan hidup rukun dengan yang lainnya*". Kata "*Sakabehna*" yang dapat juga berarti "*Seluruhnya*" tentu saja mengacu pada makna jamak yang tidak membedakan antara satu jenis dengan yang lainnya. Pada bait terakhir pun digambarkan bahwa burung Garuda hidup dalam sebuah keharmonisan di mana mereka saling menyayangi serta tak pernah berselisih antara yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, dua baris terakhir mengungkapkan sifat-sifat luhur dan ksatria yang dimiliki oleh Garuda. Sifat-sifat ini dapat kita artikan sebagai sifat mengayomi bagi seluruh bangsa Indonesia. Di dua baris akhir inilah terkandung semangat ke-bhineka-an yang seharusnya dijunjung oleh kita semua. Sikap toleransi tidak gemar berselisih dan hidup berkelompok. Jika dikaitkan dengan konteks

kebangsaan, jelas terlihat dalam sifat-sifat luhur Garuda itu tercermin nilai-nilai toleransi, kemasyarakatan serta semangat persatuan. Selain itu keseluruhan dari tembang ini pun seolah-olah menggaungkan semangat Pluralisme. Dengan tetap menjaga identitas kesukuannya, tembang ini pun tetap menawarkan nafas dan semangat persatuan dalam keberagaman.

KESIMPULAN

Dari pemaparan sederhana di atas tentunya dapat dilihat bahwa di balik kegagahan, keperkasaan serta kedigdayaan Dadali atau Garuda ternyata ia memiliki sifat penyayang, saling menghargai dalam keberagaman dan mencerminkan sikap toleransi, semangat persatuan kebangsaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Bani, Sudardi, (2010) *Penggarapan Literatur* , Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia,
https://id.wikipedia.org/wiki/Sambas_Mangundikarta
<https://medium.com/@nokenkita.com/manuk-dadali-keluhur>
Mestika Zeid, (2014) *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
Moleong, Lexy, (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Rosdaya
Winarno Surakhmad, (2010), *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.